

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Padi merupakan jenis tanaman pangan yang banyak dibudidayakan oleh petani. Di Indonesia, pada tahun 2016 produksi padi sebesar 9.171.916 ton. Hal ini menunjukkan bahwa padi menjadi komoditas unggulan yang berkontribusi dalam perekonomian Indonesia. Selain itu, padi yang telah dipanen akan menghasilkan beras yang dijadikan sebagai makanan pokok masyarakat Indonesia (Murdani, dkk. 2015).

Gaya hidup masa kini memaksa masyarakat susah untuk menjaga kesehatan, kecenderungan mengkonsumsi makanan siap saji demi kepraktisan adalah jalan yang ditempuh untuk memenuhi kebutuhan akan makanan. Kesadaran masyarakat dengan pola hidup sehat dengan mengkonsumsi bahan makanan yang sehat yang bebas dari bahan-bahan kimia sekarang ini. Gaya hidup sehat mengkonsumsi bahan makanan organik menjadikan masyarakat mulai menyadari tentang bahaya yang ditimbulkan dari penggunaan bahan-bahan kimia pada bahan makanan yang berdampak negatif bagi kesehatan apabila dikonsumsi secara terus-menerus (Handayani, 2018).

Bahan pangan yang selama ini di konsumsi ada yang berasal dari produksi pertanian organik dan non organik perbedaan pertanian organik dan konvensional (non organik). Pertanian konvensional menggunakan bahan kimia sintetis yang tidak baik untuk kesehatan dan lingkungan. Pertanian organik adalah sistem pertanian yang menggunakan bahan-bahan organik dalam penggunaan baik dalam penggunaan pupuk maupun pestisida berbahan organik. Perkembangan pertanian organik cukup pesat, Indonesia tidak ketinggalan untuk mengaplikasikan sistem pertanian organik tersebut.

Provinsi Lampung tepatnya di Kabupaten Pringsewu, merupakan Kabupaten yang memiliki potensi sumberdaya pertanian yang besar. Kegiatan pertanian pada Kabupaten Pringsewu yang paling banyak diusahakan adalah tanaman pangan. Padi organik menjadi salah satu produk pertanian unggulan yang

dihasilkan di Kabupaten Pringsewu. Berikut data Luas lahan, produksi, dan produktivitas padi organik dan anorganik Provinsi Lampung tahun 2017 pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas lahan, produksi, dan produktivitas padi dan beras organik Provinsi Lampung tahun 2017

No	Kabupaten	Padi organik			Beras organik
		Luas lahan (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)	Produksi (ton)
1	Lampung Barat	-	-	-	-
2	Tanggamus	27,50	137,50	5,00	89,375
3	Lampung Selatan	2,00	9,60	4,80	6,24
4	Lampung Timur	-	-	-	-
5	Lampung Tengah	1,28	7,04	5,50	4,57
6	Lampung Utara	-	-	-	-
7	Way Kanan	-	-	-	-
8	Tulang Bawang	-	-	-	-
9	Pesawaran	-	-	-	-
10	Pringsewu	50,00	245,15	4,90	159,35
11	Mesuji	-	-	-	-
12	Tulang Bawang Barat	-	-	-	-
13	Pesisir Barat	-	-	-	-
14	Kota Bandar Lampung	-	-	-	-
15	Metro	-	-	-	-

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Pringsewu, 2019

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa terdapat empat Kabupaten yang memproduksi beras organik di Provinsi Lampung yaitu Kabupaten Pringsewu, Kabupaten Tanggamus, Kabupaten Lampung Selatan dan Kabupaten Lampung Tengah. Kabupaten Pringsewu merupakan daerah dengan jumlah produksi beras organik tertinggi yaitu sebesar 159,35 ton. Kabupaten Lampung Tengah adalah Kabupaten dengan jumlah produksi beras organik terendah sebesar 4,57 ton. Kabupaten Pringsewu memiliki potensi besar sebagai sentra produksi beras organik di Provinsi Lampung, dengan ini dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan para petaninya.

Di Kabupaten Pringsewu terdapat tiga Kecamatan yang memiliki Kelompok tani penghasil beras organik, diantaranya Kecamatan Pardasuka, Kecamatan

Pajaresuk dan Kecamatan Sukoharjo. Masing-masing Kecamatan memiliki satu Kelompok tani yang memproduksi beras organik. Beras organik yang di produksi oleh petani di Pringsewu sudah memiliki sertifikat organik sehingga memiliki kualitas yang memenuhi standar organik. Tetapi karena terkendala pemasaran petani hanya dapat menjual beras organiknya dengan harga beras konvensional kepada kelompok tani dan warga sekitar.

Pentingnya tataniaga pertanian dalam sistem pemasaran saluran tataniaga yang lancar dan margin tataniaga yang proporsional, akan mendorong petani untuk berusaha lebih baik dalam kegiatan usaha taninya. Lembaga-lembaga tataniaga, mempunyai peran besar dalam penentuan harga beras. Peran lembaga tataniaga tersebut perlu dikaji untuk mengetahui saluran tataniaga yang digunakan, fungsi-fungsi tataniaga, margin tataniaga, *farmer's share*, rasio keuntungan dan biaya, serta mengetahui efisiensi tataniga beras (Roy, 2016)

Kendala yang dialami dalam pemasaran beras organik adalah sistem pemasarannya yang masih terbatas karena yang mengkonsumsi beras organik ini hanya orang-orang tertentu yang memiliki tingkat pendapatan lebih tinggi dan lebih peduli terhadap kesehatan, sedangkan masyarakat kebanyakan belum mengkonsumsi beras organik (Niku, 2018)

Petani padi organik di Kabupaten Pringsewu menjual beras organik banyak dilakukan secara langsung kepada konsumen sebanyak 60% dibandingkan menjual kepada kelompok tani sebanyak 40%, karena petani ingin lebih cepat mendapatkan uang tunai. Hal ini menunjukkan apakah pelaku kegiatan tataniaga yang dilakukan petani dan peran lembaga-lembaga yang terlibat dalam tataniaga beras organik di Kabupaten Pringsewu sudah efisien atau belum.

Harga eceran tertinggi beras organik di lapang berkisar Rp 18.000 sampai Rp 20.000 per kilogram dan di pasar swalayan beras organik dijual dengan harga Rp 22.000 sampai Rp 26.000 per kilogramnya. Artinya beras organik memiliki potensi yang menjanjikan memberikan pendapatan yang lebih baik terhadap petani. Untuk itu pentingnya dilakukan analisis tataniaga pada petani padi organik di Kabupaten Pringsewu.

Berdasarkan uraian sebelumnya maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini diantaranya, bagaimana saluran tataniaga beras organik di

Kabupaten Pringsewu, bagaimana peran dan fungsi lembaga tataniaga beras organik di Kabupaten Pringsewu, dan seberapa besar margin tataniaga, *farmer's share*, rasio keuntungan dan biaya dan efisiensi tataniaga beras organik di Kabupaten Pringsewu. Maka dari permasalahan ini peneliti mengambil judul penelitian Analisis Tataniaga Beras Organik di Kabupaten Pringsewu.

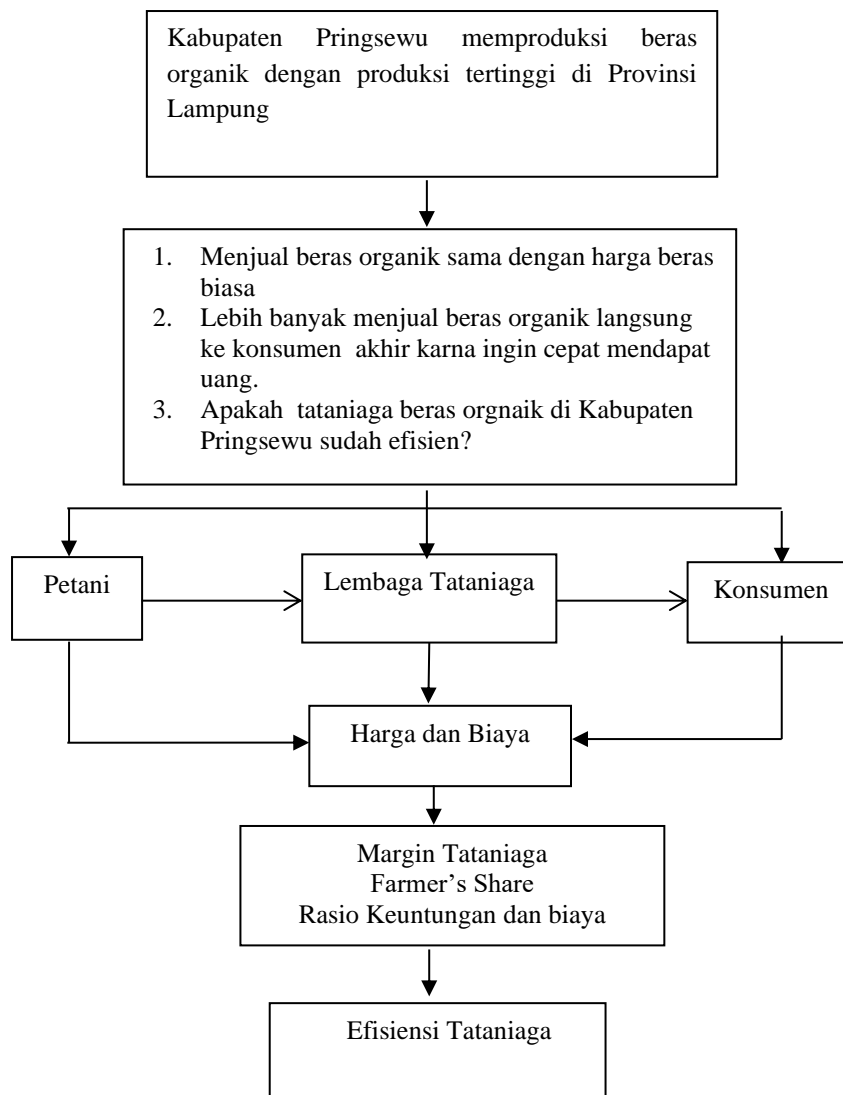
1.2 Tujuan

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka tujuan tugas akhir ini adalah :

1. Mengidentifikasi saluran tataniaga beras organik di Kabupaten Pringsewu.
2. Mengidentifikasi lembaga dan fungsi lembaga tataniaga beras organik di Kabupaten Pringsewu.
3. Menganalisis besarnya margin tataniaga, *farmer's share* dan rasio keuntungan dan biaya untuk efisiensi tataniaga beras organik pada masing-masing saluran tataniaga di Kabupaten Pringsewu.

1.3 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan pertimbangan dan sesuai kondisi di lapang bahwa beras organik merupakan produk pertanian yang menyehatkan dan memiliki nilai jual yang lebih tinggi. Namun kenyataan di lapang petani menjual beras organik dengan harga sama seperti beras biasa. Petani lebih banyak menjual beras organik langsung kepada kosumen yaitu warga sekitar. Dan ada jual menjual kepada kelompok tani. Kelompok tani menjual kepada distributor dan dari distributor barulah dijual kepada konsumen akhir. Berdasarkan situasi tersebut apakah tataniaga beras organik di Kabupaten Pringsewu sudah efisien? Maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul analisis tataniaga beras organik di Kabupaten Pringsewu. Kerangka pemikiran Analisis Tataniaga Beras Organik Di Kabupaten Pringsewu dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Tugas Akhir

1.4 Kontribusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, penelitian dijadikan sebagai pengalaman dan penambah wawasan dalam usaha tani produk organik memiliki nilai jual yang tinggi.
2. Bagi petani, penelitian digunakan untuk informasi dan solusi pemasaran petani dalam ketepatan memasarkan produk beras organik
3. Bagi mahasiswa/i Politeknik Negeri Lampung, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan sebagai referensi, bahan acuan ataupun landasan untuk bahan bacaan dan dapat diterapkan dalam sektor pertanian.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pertanian Organik

Pertanian organik adalah sistem produksi pertanian yang dalam prosesnya tidak menggunakan bahan kimia sekecil apapun dengan menggunakan bahan organik yang tersedia dari alam secara alami, sehingga menghasilkan pangan yang sehat, berkualitas, dan berkelanjutan. Sistem pertanian organik menggunakan bahan secara alami atau tidak menggunakan pestisida, pupuk, atau hormon atau zat tumbuh berbahan kimia.

Pertanian organik salah satu upaya dalam mewujudkan pertanian sistem berkelanjutan dengan menerapkan teknologi atau teknik yang pada penerapannya menyesuaikan dengan lingkungan, agar ekosistem tetap berjalan seperti apa adanya dan tidak mengganggu keseimbangan lingkungan. Sehingga, dalam bercocok tanam perlu diperhatikan seperti varietas, teknologi bercocok tanam hingga aspek-aspek produksi pertanian lainnya.

Residu pestisida yang melekat pada beras bisa menjadi pemicu penyakit degenaratif yaitu : tumor/kanker, asam urat, diabetes, arterosclerosis, darah tinggi, strook, migraine, psikosomatik, dan penyakit lain yang berhubungan dengan ketidakseimbangan metabolisme tubuh. Pertanian organik memberi solusi dengan menggunakan pupuk organik, tanpa penggunaan pestisida. Beras yang dihasilkan terbebas residu pestisida dan lebih pulen, gurih, tahan lama dan menyehatkan tubuh (Sulaeman, 2007).

Sistem pertanian organik mempunyai banyak kelebihan antara lain tidak menggunakan pupuk dan pestisida berbahan kimia, sehingga tidak menimbulkan pencemaran lingkungan, baik tanah, air, maupun udara, sehingga produk yang dihasilkan tidak berbahaya untuk dikonsumsi. Dalam segi rasa hasil produk pertanian organik memiliki rasa yang lebih manis dan memiliki nilai ekonomis yang lebih tinggi

2.2 Beras Organik

Pertanian organik memberi solusi pertanian dengan menggunakan pupuk organik tanpa menggunakan pupuk kimia, tanpa menggunakan pestisida kimia. Beras yang dihasilkan terbebas residu pestisida kimia dan sehingga beras lebih menyehatkan tubuh (Sulaeman, 2007).

2.3 Konsep Tataniaga

Tataniaga yang berarti distribusi, merupakan suatu kegiatan ekonomi yang berfungsi untuk menyampaikan barang atau jasa dari produsen ke konsumen. Tataniaga juga dapat diartikan sebagai proses sosial yang dilakukan oleh perorangan atau individu dan Kelompok Tani untuk mendapatkan kebutuhan dan keinginannya dengan menciptakan, menawarkan, dan menukarkan produk yang memiliki nilai (Hanafie, 2010)

2.4 Lembaga Tataniaga

Lembaga tataniaga merupakan pelaku tataniaga baik badan usaha atau individu yang terlibat dalam kegiatan tataniaga.

Lembaga – lembaga tataniaga itu dapat di rinci sebagai berikut :

1. Tengkulak, yaitu lembaga pemasaran yang secara langsung mengadakan transaksi dengan petani.
2. Pedagang pengumpul, adalah lembaga pemasaran yang melakukan pembelian produk pertanian langsung kepada petani atau dari tengkulak. Umumnya volume pembelian dengan jumlah kecil
3. Pedagang besar, adalah lembaga pemasaran yang melayani pembelian dari pedagang-pedagang pengumpul. Pedagang ini meningkatkan efisiensi dengan melakukan konsentrasi, sehingga volume perdagangan menjadi lebih besar.
4. Agen penjualan, yaitu lembaga pemasaran yang biasanya membeli produk pertanian dalam jumlah besar dengan harga yang lebih murah dibandingkan pengecer.
5. Pengecer, adalah lembaga pemasaran yang berhadapan langsung dengan konsumen atau pemakai akhir. (Hasyim, 2012)

2.5 Saluran Tataniaga

Saluran tataniaga merupakan suatu saluran distribusi yang mencakup Kelompok Tani dalam lembaga-lembaga yang menjalankan kegiatan mengalihkan produk yang disertai dengan hak milik dari lingkup produksi ke konsumsi (Kotler, 2009). Saluran tataniaga adalah organisasi atau lembaga yang terlibat dalam aktivitas penyaluran barang dan jasa dari produsen sampai kepada konsumen akhir, dan memerlukan saluran yang menghubungkan yaitu lembaga-lembaga tataniaga.

Fungsi tataniaga diKelompok Tanikan menjadi tiga fungsi utama yaitu:

1. Fungsi Pertukaran, meliputi:

a) FungsiPembelian

Sebagian besar adalah pencarian sumber persediaan bahan baku, perakitan produk serta segala aktifitas yang berhubungan dengan pembelian.

b) Fungsi Penjualan Produk

Segala sesuatu yang berhubungan dengan penjualan termasuk pengiklanan dan penciptaan terhadap permintaan produk.

2. Fungsi Fisik, meliputi :

a) Fungsi Penyimpanan

Fokus utama pada membuat kondisi barang tetap baik sampai waktu yang diinginkan.

b) Fungsi Pengangkutan

Fokus utama pada menjadikan barang berada pada tempat yang tepat.

c) Fungsi Pengolahan Produk

Segala sesuatu yang berhubungan pada aktifitas manufaktur yang merubah bahan mentah menjadi produk yang diinginkan.

d) Fungsi Fasilitas

Berperan dalam memudahkan terjadinya fungsi pertukaran dan fungsi fisik.

e) Fungsi Standardisasi

Keseragaman ukuran dalam penentuan dan perawatan produk. Ukuran termasuk dalam kuantitas maupun kualitas.

3. Fungsi Pelancar, meliputi:

a) Fungsi Permodalan

Melibatkan penggunaan uang untuk melakukan berbagai aspek dalam tataniaga.

b) Fungsi PenanggungRisiko

Penerimaan kemungkinan kerugian dalam pemasaran produk.

c) Fungsi informasi pasar.

Pekerjaan dalam mengumpulkan, menginterpretasikan, dan memilah variasi data penting dalam pelaksanaan proses pemasaran.(Kohls dan Uhls 1990 dalam aditama 2011),

2.6 Margin Tataniaga

Margin tataniaga menunjukkan perbedaan harga di antara tingkat lembaga dalam sistem tataniaga, ini juga dapat didefinisikan sebagai perbedaan antara apa yang dibayar oleh konsumen dan apa yang diterima oleh produsen untuk produk pertaniannya. Margin tataniaga di antara pertanian dan pedagang eceran bisa diungkapkan dalam notasi $P_R - P_F$. Persentase bagian margin adalah sebuah pengelompokan yang digunakan secara populer pada serangkaian angka yang mewakili margin-margin absolut dari berbagai tipe pedagang atau dapat digunakan pada berbagai fungsi tataniaga yang berbeda yang dibagi dengan harga eceran (Anindita,2017).

Menurut Hanafie (2010) margin tataniaga adalah harga yang di biyai oleh konsumen dikurangi harga yang diterima produsen. Jumlah margin tinggi atau rendahnya digunakan untuk mengukur efisiensi sistem tataniaga, semakin besar margin tataniaga maka makin tidak efisien suatu sistem tataniaga yang dijalankan. Margin tataniaga ini berpengaruh pada panjangnya rantai tataniaga yang sering kali menimbulkan tataniaga yang kurang efisien.

Margin adalah suatu istilah yang digunakan untuk menyatakan perbedaan harga yang dibayar kepada penjual pertama dan harga yang dibayar oleh pembeli terakhir. Apabila margin dinyatakan dalam presentase, maka diperoleh yang disebut dengan *mark-up*. *Mark-up* adalah suatu persentase margin (margin dalam

bentuk persentase) yang dihitung atas dasar harga pokok penjualan atau atas dasar harga penjualan eceran sesuatu benda (Hanafiah, 1986).

2.7 *Farmer's Share* pada Tataniaga

Hasil yang diterima oleh petani (*farmer's share*) merupakan perbandingan harga yang diterima petani dengan harga yang dibayar oleh konsumen. Bagian yang diterima lembaga pemasaran ini dinyatakan dalam persentase (Limbong & Sitorus 1987 dalam aditama 2011). *Farmer's share* didapatkan dari hasil bagi antara harga di tingkat petani dan adalah harga yang dibayarkan oleh konsumen akhir. Besarnya *farmer's share* biasanya dipengaruhi oleh: (1) tingkat pemrosesan, (2) biaya transportasi, (3) keawetan, dan (4) jumlah produk.

Farmer's share sering digunakan sebagai indikator dalam mengukur kinerja suatu sistem tataniaga, tetapi *farmer's share* yang tinggi tidak mutlak menunjukkan bahwa pemasaran berjalan dengan efisien. Hal ini berkaitan dengan besar kecilnya manfaat yang ditambahkan pada produk (*value added*) yang dilakukan lembaga perantara atau pengolahan untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Faktor yang penting diperhatikan adalah bukan besar kecilnya *share*, melainkan total penerimaan yang didapat oleh produsen dari hasil penjualan produknya.

2.8 Rasio Keuntungan dan biaya

Rasio keuntungan dan biaya tataniaga menunjukkan besarnya keuntungan yang diterima atas biaya yang dikeluarkan dalam pelaksanaan aktivitas tataniaga. Semakin meratanya penyebaran rasio keuntungan dan biaya pada masing-masing lembaga tataniaga, maka secara operasional atau teknis sistem tataniaga akan semakin efisien.

2.9 Efisiensi Tataniaga

Istilah efisiensi tataniaga sering digunakan dalam menilai prestasi kerja (*performance*) proses tataniaga. Hal itu mencerminkan konsensus bahwa pelaksanaan proses tataniaga harus berlangsung secara efisien. Teknologi atau prosedur baru hanya boleh diterapkan bila dapat meningkatkan efisiensi proses

tataniaga. Efisiensi dapat didefinisikan sebagai peningkatan rasio “keluaran – masukan”.

Dua dimensi yang berbeda dari efisiensi tataniaga dapat meningkatkan rasio keluaran- masukan. Yang pertama disebut efisiensi operasional dan mengukur produktivitas pelaksanaan jasa tataniaga, dimensi kedua yang disebut efisiensi penetapan harga, mengukur secara memadai pada seluruh sistem tataniaga (Downey, 1992).

Efisiensi tataniaga adalah nisbah antara biaya tataniaga dengan nilai produk yang dinyatakan dalam persen. Efisiensi pola saluran tataniaga dapat diketahui dengan menghitung margin tataniaga, *farmer's share*, dan rasio keuntungan terhadap biaya. Sehingga dengan melakukan perhitungan komponen tersebut dapat diketahui pola saluran tataniaga yang efisien. Tataniaga dianggap efisien bila memenuhi dua syarat yaitu:

1. Mampu menyampaikan hasil produksi dari produsen kepada konsumen dengan biaya semurah-murahnya.
2. Mampu mengadakan pembagian yang adil dari keseluruhan harga yang dibayarkan konsumen akhir kepada semua pihak yang terkait dalam kegiatan tataniaga tersebut (Soekartawi, 2002).

Produsen/pengusaha menganggap suatu sistem tataniaga efisien apabila penjualan produknya dapat mendatangkan keuntungan tinggi baginya. Sebaliknya konsumen menganggap sistem tataniaga efisien apabila konsumen mudah mendapatkan barang yang diinginkan dengan harga rendah (Hanafiah, 1986).

2.10 Penelitian Terdahulu

Adapun tinjauan penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

No	Judul/Penulis/ Tahun	Metode Analisis	Hasil Kesimpulan
1	Analisis Tataniaga Beras di desa Kenduren Kecamatan Wedung Kabupaten Demak (Aditama,2011)	Analisis saluran tataniaga, lembaga dan fungsi, struktur pasar, prilaku pasar, efisiensi.	Tengkulah menjadi lembaga yang mendapatkan <i>market share</i> terbesar. Karena ketergantungan petani kepada tengkulak untuk memasarkan hasil panennya.
2	Analisis Tataniaga Beras di kampung Bumi Mulia distrik Wanggar Kabupaten Nabire (Roy,2016)	Analisis saluran tataniaga, lembaga dan fungsi, struktur pasar, prilaku pasar, efisiensi.	Terdapat empat saluran tataniaga. Nilai Ep disetiap saluran tataniaga dibawah 50% artinya sudah efisien.
3	Analisis Tataniaga Beras di Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi (Purwonto,dkk, 2013)	Analisis saluran tataniaga, lembaga dan fungsi, struktur pasar, prilaku pasar.	Petani lebih baik menjual hasil panen kepada penggilangan atau Kelompok tani berupa Gabah Kering Giling (GKG) karena akan meningkatkan nilai jual.
4	Analisis Tataniaga Tataniaga Beras di Gampong Simpang Gadeng Kecamatan Babahrot Kabupaten Aceh Barat Daya (Nasir,M, 2013)	Analisis Pendapatan, Share, Margin dan Profit Margin	Terdapat 2 saluran tataniaga. Saluran pertama mendapat <i>share</i> sebesar 49,73% dan saluran kedua 36,83% dan masih dalam katagori efisien.
5	Efisiensi Usahatani Padi Organik di Kec. Candipuro (Handayani,Dkk,2018)	Diskriptif dan analisis pendapatan.	Nilai efisiensi padi organik sebesar 2,45 sementara padi non organik 2,33. Berdasarkan nilai tersebut maka usahatani padi organik layak dijalankan secara ekonomi.

Tabel 2 menjelaskan bahwa kesimpulan dari beberapa penelitian terkait mengenai analisis tataniaga yaitu menggunakan metode analisis saluran tataniaga, lembaga dan fungsi, efisiensi tataniaga yang menunjukkan pentingnya saluran tataniaga untuk menunjukkan tingkat margin disetiap lembaga tataniaga yang ada didalam saluran tataniaga. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah menggunakan metode analisis yang sama yaitu analisis saluran tataniaga, lembaga dan fungsi, efisiensi tataniaga. perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang ada di tabel 2 adalah penelitian terdahulu menganalisis beras anorganik sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah produk yang dianalisis adalah beras organik yang berbeda dengan beras anorganik.

